

Sosiologi Ngaji Bandongan di Pesantren Kontemporer: Otoritas Kiai dan Transmisi Ilmu

¹Yola Dwi Ariani, ²Muh Hanif,

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

yoladwiariani28@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

Penelitian ini menganalisis persistensi tradisi ngaji bandongan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas yang terintegrasi dengan sistem kelas formal. Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana metode bandongan dipertahankan untuk menjaga otoritas keilmuan ustaz dan proses transmisi ilmu di tengah modernisasi pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi tradisi keilmuan melalui observasi semi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan dimaknai sebagai strategi belajar yang membantu santri memahami kitab Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum melalui praktik makna gandul dan pengulangan materi. Meskipun terdapat kendala seperti rasa kantuk dan perbedaan kemampuan memahami kosakata Arab, penjelasan ustaz dan pengawasan pesantren mendukung kedisiplinan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi bandongan tetap relevan dalam menjaga transmisi ilmu, literasi teks Arab, dan pembentukan karakter santri di pesantren kontemporer..

Keywords: *Ta'limul Muta'allim, Transmisi Ilmu, Otoritas Kiai*

Introduction

Bandongan merupakan suatu cara pengajaran yang unik dari pesantren tradisional, di mana seorang pengajar atau kyai membacakan dan menguraikan kitab kepada sekelompok santri yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam pendekatan ini, santri biasanya tidak terlibat dalam diskusi aktif, tetapi lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan kadang-kadang mengajukan pertanyaan jika diperbolehkan. (Mawardi et al., 2025) Seiring dengan kemajuan zaman, banyak pesantren yang telah berupaya mengubah cara belajar ini. Salah satunya adalah setelah kiai membacakan dan menjelaskan, diikuti dengan pembukaan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Modifikasi ini telah menghasilkan pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang baru, sehingga santri sebagai “objek pendidikan” pada saat itu dapat lebih memahami apa yang dijelaskan oleh kiai, sehingga mengubah posisi santri menjadi “subjek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. (Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, 2025)

Penelitian mengenai tradisi ngaji bandongan di pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan menunjukkan Perkembangan yang dinamis. Penelitian Effendi Chairi (2019) menunjukkan bahwa metode bandongan masih berpusat pada kiai (teacher-centered), sehingga santri cenderung pasif hanya mendengar dan mencatat. Pembelajaran lebih menekankan hafalan dan indoktrinasi daripada pengembangan nalar kritis, minim diskusi, serta kurang membahas isu kontemporer (Chairi, 2019). Selain itu, Penelitian Ali Akbar dan

Hidayatullah (2018) Ismail menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini didukung oleh konsep manajerial, yakni kedisiplinan ketat, otoritas Kiai dalam mengajar, sistem sanksi, dan lingkungan asrama yang memungkinkan pengawasan santri secara berkelanjutan (Akbar & Ismail, 2018). Kemudian Berdasarkan hasil observasi, menemukan bahwa Ngaji bandongan dalam mengkaji Kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* di pesantren kontemporer ini menunjukkan adanya adaptasi: mesti otoritas tetap dominan dari ustaz, prosesnya kini lebih interaktif melalui tanya jawab dan kontekstualisasi materi dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini menelaah tradisi ngaji bandongan di pesantren kontemporer sebagai proses sosial-keagamaan yang mencakup hubungan otoritas, kesabaran belajar, dan transmisi ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama yaitu untuk memetakan praktik bandongan kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* dalam sistem kelas modern, Kedua, yaitu untuk menjelaskan relasi sosial antara otoritas ustaz/kiai, interaksi santri, dan budaya hormat dalam belajar serta peran kiai dalam mengontekstualisasikan ajaran kitab dengan dinamika sosial-budaya agar relevan bagi generasi muda (Mahrusillah, 2025) serta ketiga, yaitu untuk menilai implikasinya terhadap pembentukan karakter, penguatan adab, dan keberlangsungan pendidikan Islam di pesantren saat ini.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa tradisi ngaji bandongan tetap relevan di pesantren kontemporer meski di tengah arus modernisasi dan teknologi digital. Walaupun media digital mulai dimanfaatkan, metode ini tetap tak tergantikan karena fungsinya yang melampaui sekadar transfer ilmu, yaitu sebagai ruang interaksi langsung yang membentuk relasi sosial, adab belajar, dan transmisi nilai keagamaan antara kiai dan santri. Tradisi bandongan tetap dipertahankan karena proses pembelajaran di dalamnya sangat bergantung pada interaksi langsung antara ustaz dan santri yang sulit sepenuhnya digantikan oleh media digital (Priyatna et al., 2024) Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses menyimak, mengulang pelajaran, dan menghormati guru sangat berperan dalam membentuk kesabaran belajar santri. Dengan demikian, tradisi ngaji bandongan di pesantren kontemporer tetap relevan sebagai praktik sosial-keagamaan yang menjaga otoritas ustaz, membangun budaya belajar, serta menjamin keberlangsungan transmisi ilmu Islam di tengah perubahan zaman.

Method

Penelitian ini memilih Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas sebagai situs penelitian karena masih mempertahankan praktik ngaji bandongan dalam kegiatan pembelajaran diniyah, khususnya pada mata pelajaran akhlak yang mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*. Dalam proses pembelajaran tersebut tampak adanya peran ustaz dalam membacakan dan menjelaskan kitab kepada santri secara langsung, sehingga menunjukkan relasi otoritas guru, pembiasaan kesabaran belajar, serta proses transmisi ilmu keagamaan di lingkungan pesantren. Praktik tersebut berlangsung secara rutin dalam kegiatan diniyah dan melibatkan interaksi antara ustaz, santri, pengurus, serta budaya belajar pesantren yang masih dipertahankan di tengah sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji tradisi ngaji bandongan sebagai praktik sosial-keagamaan dalam studi keagamaan lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi tradisi keilmuan untuk memahami praktik ngaji bandongan di lingkungan pesantren. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dokumentasi, dan catatan lapangan pada kegiatan

pembelajaran diniyyah setelah salat subuh. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi ustaz pengajar, pengurus pesantren, dua orang santri, dan alumni yang terlibat dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*. Data yang diperoleh kemudian dipilih, disusun, dan dijelaskan secara deskriptif untuk memahami praktik ngaji bandongan, otoritas ustaz, kesabaran belajar, dan transmisi ilmu di pesantren. Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa informan.

Results

A. Praktik Ngaji Bandongan dalam Pembelajaran Diniyyah

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran diniyyah dan tradisi ngaji bandongan di pesantren. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap praktik pembelajaran yang diteliti. Adapun daftar informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Table 1 Informan Penelitian

No	Informan	Peran
1	Ustaz Alwi Hanifan Fauzi	Pengajar Diniyyah
2	Ustazah Chalila Najla	Pengurus Pesantren (Guru Piket)
3	Chasna Nur Faizah	Peserta Diniyyah
4	Syafiqah Nur Faizah Ramadhani	Peserta Diniyyah
5	Vika Afri Abdilia	Alumni Pesantren

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran diniyyah pagi setelah salat subuh, peneliti melihat bahwa santri mengikuti pembelajaran ngaji bandongan dengan menyimak penjelasan ustaz secara langsung sambil memberi makna dan mencatat isi kitab yang dipelajari.

Hasil Wawancara kepada dua Santriwati diperoleh:

"Jadi kalau dari penjelasan Ustaz Alwi itu beliau termasuk ke ustaz favorit ya lebih semangat, lebih bagus juga terus penjelasannya tuh rinci dan suka pakai analogi/suka pakai contoh di kehidupan sehari-hari. agak agak paham tapi bisa dipahami lagi kok ketika dijelaskan ulang atau dibaca ulang, kalau mau paham ya dibaca lagi ketika mau tidur gitu."

Dalam proses pembelajaran, ustaz membacakan serta menjelaskan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* secara rinci dan disertai contoh kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami santri. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan santri yang menyampaikan bahwa penjelasan ustaz membantu mereka memahami materi, sehingga mereka lebih semangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, santri mengaku biasanya mengulang kembali pelajaran di luar kelas ketika terdapat materi yang belum dipahami. Temuan tersebut diperkuat oleh kegiatan diniyyah dan praktik pembelajaran yang berlangsung rutin di lingkungan pesantren, sehingga menunjukkan adanya pola belajar santri yang tekun, penuh perhatian, dan terbiasa menghormati penjelasan ustadz selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan pertama melibatkan ustaz pengajar, santri, dan pengurus pesantren dalam kegiatan pembelajaran diniyyah kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* yang dilaksanakan secara rutin pada pagi hari setelah salat subuh di ruang kelas pesantren. Dalam praktiknya, ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, memberi makna pada

kitab, dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Pembelajaran menggunakan bahasa Arab pada teks kitab dan penjelasan dengan bahasa Indonesia disertai contoh kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, santri merasa penjelasan ustadz membantu memahami materi meskipun terkadang terdapat kendala seperti rasa kantuk dan kesulitan memahami beberapa kosakata kitab.

Temuan pertama berlangsung dalam lingkungan pesantren yang memiliki budaya disiplin dan pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran diniyah dilaksanakan pada pagi hari setelah salat subuh di ruang kelas pesantren dengan pengawasan guru piket dan pengurus yang membantu mengarahkan santri agar mengikuti pembelajaran secara tertib.

Hasil wawancara kepada Pengurus (Ustazah Piket: Ustazah Chalila Najla):

"Kalau dalam upaya menertibkan santri, Biasanya tuh dibunyikan bel, lalu disuruh berangkat ke kelas, kalau misal ada yang masih di hujroh (kamar), disuruh berangkat ke kelas biasanya, Dan ketika santri yang memilih mandi itu biasanya menyuruh temannya buat panggil dan ditunggu oleh kami selaku ustazah piketnya sampai santri tersebut berangkat ke kelasnya. Konsekuensi ketika tidak masuk ya akan di alpa oleh Ustaz/zah pengajar."

Sebagian besar santri berada pada usia remaja yang masih produktif dan aktif, meskipun terkadang masih terdapat santri yang sulit menaati aturan, seperti bolos kelas atau memilih kembali tidur dan pergi ke kamar mandi saat kegiatan berlangsung. Namun demikian, adanya jadwal rutin, bunyi bel pembelajaran, serta kehidupan yang teratur di lingkungan pesantren membuat kegiatan ngaji bandongan tetap berjalan secara konsisten. Selain mengikuti diniyah, santri juga harus mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan madrasah setelah pembelajaran selesai.

B. Budaya Belajar dan Praktik Makna Gandul dalam Tradisi Bandongan

Berdasarkan hasil observasi, tradisi ngaji bandongan di pesantren membentuk budaya belajar khas melalui penggunaan kitab kuning, praktik memberi makna gandul, serta cara santri menyimak penjelasan ustadz selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan diniyah, ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* sementara santri mencatat arti kata per kata pada kitab yang dipelajari. Praktik makna gandul dilakukan dengan menuliskan arti kecil di bawah teks Arab untuk membantu memahami isi kitab, sehingga kitab yang dipelajari sering disebut "kitab jenggot" karena banyaknya catatan makna. (Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, 2025) Meskipun pembelajaran menggunakan sistem kelas modern menggunakan kursi dan meja, tetapi terkadang juga pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di Gazebo, tetapi pola belajar bandongan tetap mempertahankan ciri khas pesantren, yaitu fokus menyimak penjelasan guru secara langsung dan mengulang kembali materi di luar kelas.

Berlangsungnya tradisi ngaji bandongan di pesantren dipengaruhi oleh hubungan antara berbagai faktor di lingkungan pesantren. Ustaz dan pengurus berperan menjaga keteraturan pembelajaran melalui pengawasan, jadwal diniyah, serta pembiasaan disiplin kepada santri. Di sisi lain, respons santri terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya yang sama-sama mengikuti kegiatan diniyah dan saling membantu memahami materi kitab di luar kelas. Aturan pesantren yang mewajibkan santri mengikuti kegiatan pembelajaran turut memperkuat keberlangsungan tradisi bandongan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, latar belakang keluarga yang memilih pendidikan pesantren juga menjadi salah satu faktor yang

mendukung santri untuk tetap mengikuti budaya belajar dan kehidupan disiplin di lingkungan pesantren.

Hubungan antar faktor dalam tradisi ngaji bandongan paling terlihat saat kegiatan diniyah pagi berlangsung di kelas pesantren.

Wawancara kepada pengajar (Ustaz Alwi Hanifan Fauzi):

"Ya sebagian ada yang apa... ngantuk gitu di kelas karena pembelajaran itu ba'da (setelah) subuh ya. Sehingga ketika materi disampaikan, santri ada yang menjadi tidak paham dengan apa yang disampaikan karena faktor kantuk itu. Itu sebuah tantangan. Yang kedua, belum bisa memahami... sebagian itu belum bisa memahami arti dari kosakata yang ada di kitab itu. Karena di dalam kitab ini sebenarnya mudah kalau dia itu mau belajar dan sebelumnya pernah belajar. Tapi kalau masih yang awal, kan kadang kita ada kelas alumni, ada non-alumni gitu ya. Nah, itu yang menjadi hambatan juga, dia belum memahami kosakata-kosakanya begitu."

Pada situasi tersebut, ustaz, pengurus, dan aturan pesantren saling mendukung terciptanya pembelajaran yang tertib, sementara teman sebaya membantu membangun kebiasaan belajar bersama. Namun, hubungan tersebut dapat melemah ketika santri merasa lelah atau kurang fokus akibat padatnnya aktivitas pesantren dan madrasah. Meski demikian, rutinitas kegiatan dan budaya disiplin di lingkungan pesantren membuat pembelajaran bandongan tetap berjalan secara konsisten.

C. Otoritas Ustaz dan Transmisi Ilmu di Pesantren Kontemporer

Berdasarkan hasil dokumentasi, jadwal kegiatan diniyah, serta praktik pembelajaran di kelas, tradisi ngaji bandongan di pesantren tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan adab dan budaya belajar santri. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan santri menyimak penjelasan ustaz dengan tertib, mencatat makna kitab, serta mengulang kembali materi di luar kelas agar lebih memahami isi pembelajaran. Selain itu, tata tertib dan rutinitas kegiatan diniyah menunjukkan bahwa pembelajaran bandongan menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren yang membentuk kedisiplinan dan penghormatan kepada guru dalam proses mencari ilmu.

Pondok pesantren merespons praktik ngaji bandongan melalui berbagai pembiasaan dan pengawasan dalam kegiatan diniyah. Hal tersebut terlihat dari adanya jadwal pembelajaran rutin setelah salat subuh, pengawasan guru piket dan pengurus terhadap kehadiran santri, serta pembiasaan disiplin dan penghormatan kepada ustadz selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, ustaz juga menggunakan penjelasan yang disertai contoh kehidupan sehari-hari agar materi kitab lebih mudah dipahami santri. Meskipun pembelajaran tetap mempertahankan tradisi bandongan, pesantren juga menyesuaikan sistem belajar dengan penggunaan ruang kelas modern dan pengelolaan kegiatan yang lebih teratur.

Strategi tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk karakter santri seperti disiplin, kesabaran belajar, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada guru. Selain memperkuat pembelajaran PAI, tradisi ngaji bandongan juga membantu santri terbiasa memahami teks Arab melalui praktik memberi makna kata per kata pada kitab.

Hasil wawancara kepada alumni (Vika Afri Abdilia):

“Menurut saya, pembelajaran kitab seperti ini tuh sangat berpengaruh, apalagi ketika saya belajar mata kuliah Bahasa Arab. Dan ternyata metode yang digunakan itu sama, yaitu bandongan. Jadi seperti dosen yang menjelaskan atau menerjemahkan kitab, dan mahasiswanya juga menulis makna atau artinya satu per satu. Dan itu sangat berpengaruh karena saya dapat memahami materi yang diajarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan alumni, metode tersebut masih relevan dan sering digunakan dalam pembelajaran di kampus, khususnya pada mata kuliah bahasa Arab yang menggunakan teknik pemaknaan teks secara bertahap seperti dalam tradisi bandongan. Meskipun materi yang dipelajari berupa teks cerita atau bacaan bahasa Arab modern, pola pembelajarannya tetap menggunakan cara mengartikan kata dan kalimat secara rinci agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi bandongan tidak hanya bertahan di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki kontribusi dalam mendukung literasi keagamaan dan kemampuan memahami teks Arab pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa aspek penting yang menunjukkan keberlangsungan tradisi ngaji bandongan di pesantren kontemporer. Temuan tersebut meliputi praktik pembelajaran, relasi sosial, kedisiplinan santri, serta proses transmisi ilmu dalam kegiatan diniyyah sebagaimana disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan
Otoritas Ustaz	Ustaz membaca dan menjelaskan makna kitab secara langsung
Kesabaran Belajar	Santri mengikuti diniyah pagi dan mengulang materi di luar kelas.
Budaya belajar	Praktik makna gandel dan menyimak penjelasan ustadz.
Kontrol sosial	Pengamatan guru piket dan aturan kedisiplinan pesantren.
Transmisi Ilmu	Pembelajaran kitab dan pembentukan adab santri dari penjelasan kitab <i>Ta'limul Muta'allim fi al-Thariqi Ta'allum</i> .

Temuan pertama menunjukkan bahwa dalam ngaji bandongan di pesantren kontemporer, santri cenderung mendengarkan penjelasan kiai/ustaz dengan tekun, fokus, dan relatif minim interaksi langsung di kelas. Secara sosiologis, kondisi ini tidak sekadar menunjukkan pola belajar satu arah, tetapi juga mencerminkan kuatnya posisi otoritas guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara santri menempatkan diri dalam posisi penerima yang menghormati proses penyampaian ilmu. Dalam ketekunan dan sikap mendengarkan tersebut bukan hanya strategi belajar, tetapi juga bagian dari pembentukan budaya akademik pesantren yang menekankan adab, kesabaran, dan proses pemahaman bertahap melalui penjelasan, pengulangan, dan catatan makna. Walaupun interaksi di kelas terbatas, pemahaman tetap dikembangkan melalui diskusi di luar kelas dan belajar ulang secara mandiri. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses sosialisasi nilai dan pembentukan cara berpikir santri dalam memahami otoritas dan ilmu secara bertahap dalam tradisi pesantren yang mulai beradaptasi dengan sistem kelas modern.

Dokumentasi berikut menunjukkan aktivitas santri saat menyimak penjelasan ustaz dalam kegiatan pembelajaran bandongan.



Gambar 1. Santri menyimak pembelajaran bandongan

Bukti dari temuan pertama pada dasarnya cukup menguatkan asumsi bahwa ngaji bandongan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk perilaku dan makna dalam diri santri. Pola santri yang cenderung mendengarkan dengan tekun, fokus pada penjelasan kiai/ustaz, serta menerima pemahaman secara bertahap menunjukkan adanya internalisasi nilai kesabaran belajar dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa pemahaman tidak hanya dibangun di kelas, tetapi juga diperkuat melalui pengulangan, catatan, dan diskusi di luar pembelajaran formal. Dalam (Humam & Hanif, 2025) menyatakan bahwa Peserta didik yang mana disini (Santri) diharapkan untuk tetap aktif, dan mereka tidak diperbolehkan menjadi pasif dengan hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru atau ustadz.

Dari Hasil wawancara kepada Pengajar (Ustaz Alwi Hanifan Fauzi):

“Kalau di kelas itu lebih interaktif sebenarnya. Kalau sifatnya ceramah, pengajian itu kan kadang lebih banyak ustaznya itu menyampaikan metodenya ceramah. Kalau di kelas itu bisa lebih interaktif, tanya jawab, dan apa namanya... ada juga tugas nanti gitu. Kalau seperti ceramah itu kan memberikan tugas untuk evaluasi gitu kan agak susah. Nah, ketika di kelas itu lebih apa ya, lebih ada bedanya begitu. Nanti bisa kasih tugas, terus ada media papan tulis sebenarnya nanti kita nulis gitu. Cuma pada hari ini kan nggak ada materi yang harus ditulis. Biasanya saya nanti menyisipkan ada hadits yang lain atau ayat yang berkaitan.”

Tambahan dari wawancara kepada Santriwati (Chasna Nur Faizah dan Syafiqah Nur Faizah Ramadhani):

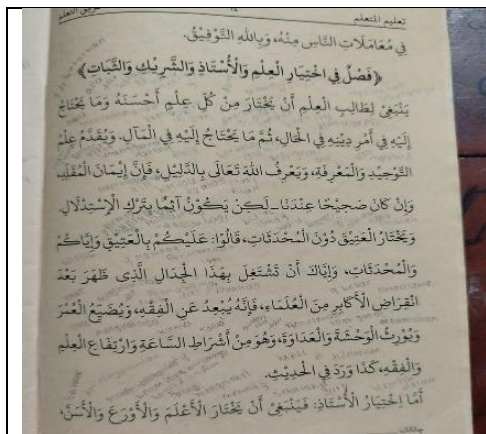
“Sering ada tanya jawab, kalau aku sih biasanya nanti nanya waktu di luar pelajaran karena di sini kita ketemu sama Ustaz Alwi, Kalau enggak ya pas mendekati ujian gitu. Misalkan ada yang dibingungkan ya nanti tanya ke Ustaz Alwi. Belajar bareng temen juga.”

Namun demikian, asumsi bahwa proses ini sepenuhnya bersifat satu arah perlu diuji ulang. Data wawancara juga menunjukkan adanya ruang interaksi, seperti tanya jawab di kelas, diskusi dengan teman, serta klarifikasi kepada ustaz di luar jam pelajaran. Ini menandakan bahwa meskipun otoritas kiai tetap dominan dalam penyampaian ilmu, santri tidak sepenuhnya pasif, melainkan tetap memiliki agensi dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, bukti pertama lebih tepat dipahami sebagai penguatan parsial: ia mendukung gagasan tentang

bandongan sebagai proses sosial pembentuk habitus belajar, tetapi sekaligus menunjukkan adanya dinamika interaktif yang tidak sepenuhnya tertutup oleh struktur otoritas.

Temuan kedua menunjukkan bahwa budaya belajar ngaji bandongan dibentuk oleh penggunaan kitab kuning, praktik makna gandul, posisi duduk, dan cara santri menyimak penjelasan ustaz. Catatan makna per kata membantu santri memahami teks secara bertahap, sementara pola duduk dan kebiasaan menyimak memperkuat fokus pada otoritas guru sebagai pusat pembelajaran. Kemudian, unsur teknis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar, tetapi juga membentuk budaya belajar khas pesantren yang menanamkan ketelitian, kesabaran, dan penghormatan terhadap proses belajar. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, praktik ini dapat dipahami sebagai proses sosialisasi dan pembentukan habitus keilmuan, di mana cara belajar santri dibentuk melalui kebiasaan yang terus diulang dalam tradisi pesantren.

Dalam praktik pembelajaran bandongan, santri memberikan makna gandul pada kitab sebagai bantuan memahami arti kata dan struktur bahasa Arab. Dokumentasi berikut menunjukkan bentuk pemaknaan kitab yang digunakan dalam pembelajaran.



Gambar 2. Praktik makna gandul pada kitab pembelajaran



Gambar 3. Kitab Pembelajaran (Kitab Ta'limul Muta'allim Fi al-Thariqi Ta'allum)

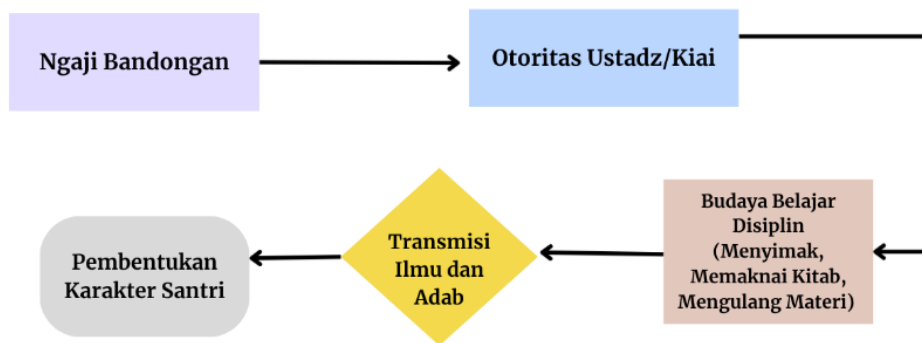
Temuan kedua menunjukkan bahwa praktik ngaji bandongan tidak hanya berkaitan dengan teknik belajar, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa, dukungan sosial, dan internalisasi norma keagamaan dalam pembelajaran. Otoritas ustaz tampak melalui posisi guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara dukungan sosial terlihat dari kebiasaan santri saling membantu memahami materi di luar kelas. Selain itu, praktik bandongan juga membentuk nilai kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap guru dan ilmu. Meskipun telah beradaptasi dengan sistem kelas modern, tradisi belajar pesantren tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa ngaji bandongan dimaknai santri tidak hanya sebagai proses transfer informasi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan adab, kedisiplinan, dan cara belajar yang terstruktur. Hal ini terlihat dari kebiasaan menyimak secara tertib, mencatat makna kitab, serta mengulang materi di luar kelas yang didukung oleh jadwal diniyah yang rutin dan pengawasan kegiatan di pesantren. Bandongan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan nilai dan budaya belajar santri yang menekankan ketekunan, keteraturan, serta penghormatan dalam proses menuntut ilmu.

Discussion

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan (*ibda' bi nafsik*) oleh ustaz sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral. (Makmun, 2014) Dalam konteks Pondok Pesantren Kontemporer, praktik bandongan tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan sistem kelembagaan modern seperti jadwal formal, kelas terstruktur, dan pengawasan pengurus, tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai pembentuk budaya belajar dan karakter santri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tradisi ngaji bandongan di pesantren menunjukkan adanya hubungan antara otoritas ustadz, budaya belajar santri, kedisiplinan, serta proses transmisi ilmu dan adab. Hubungan tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 3. Skema relasi sosial dalam tradisi ngaji bandongan

Secara keseluruhan, tiga bukti utama menunjukkan bahwa tradisi ngaji bandongan tetap relevan dalam konteks pesantren kontemporer karena masih mempertahankan fungsi dasarnya dalam membentuk otoritas kiai, adab belajar, dan proses transmisi ilmu yang bertahap. Temuan pertama memperlihatkan dominasi peran ustaz/kiai dalam penyampaian ilmu yang diikuti dengan sikap santri yang tekun menyimak, sehingga otoritas keilmuan tetap terjaga. Temuan kedua menegaskan bahwa praktik teknis seperti kitab kuning, makna gandul, dan pola menyimak membentuk budaya belajar yang menekankan ketelitian serta kesabaran dalam memahami ilmu. Sementara temuan ketiga menunjukkan bahwa bandongan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan adab dan kedisiplinan yang didukung oleh sistem kelembagaan pesantren. Dengan demikian, ketiga temuan tersebut secara konsisten menegaskan klaim bahwa ngaji bandongan tetap relevan di pesantren kontemporer, bukan hanya sebagai metode pembelajaran tradisional, tetapi sebagai sistem sosial yang mereproduksi otoritas, nilai, dan cara belajar berbasis kesabaran dalam pendidikan Islam.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ngaji bandongan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kitab, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk otoritas ustaz, budaya belajar, kedisiplinan, dan adab santri. Praktik menyimak, memberi makna gaudul, serta mengulang materi menunjukkan adanya internalisasi nilai kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan pembiasaan belajar bertahap dalam kehidupan pesantren. Tradisi bandongan juga tetap relevan di tengah sistem kelas modern karena mampu mendukung proses transmisi ilmu dan pemahaman teks Arab secara lebih mendalam. Penelitian ini turut memperlihatkan bahwa konsep ngaji bandongan, otoritas kiai, dan transmisi ilmu pesantren dapat digunakan untuk memahami hubungan antara praktik belajar dan pembentukan nilai di lingkungan pesantren kontemporer. Pendekatan etnografi tradisi keilmuan membantu peneliti memahami praktik pembelajaran tidak hanya pada aspek formal, tetapi juga pada relasi sosial dan budaya belajar sehari-hari santri.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus pada satu pesantren, waktu observasi yang relatif singkat, serta keterbatasan data yang bergantung pada keterbukaan informan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti studi komparatif, longitudinal, atau multi-situs untuk melihat variasi praktik ngaji bandongan di berbagai pesantren dan perkembangan praktik tersebut dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh tradisi bandongan terhadap kemampuan literasi bahasa Arab, pembentukan karakter santri, maupun relevansinya dalam pendidikan Islam modern.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ustaz Alwi Hanifan Fauzi selaku pengajar diniyyah, Ustazah Chalila Najla selaku pengurus pesantren, para santri, alumni, serta seluruh pihak yang telah bersedia menjadi informan dan membantu proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan penulis dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta bantuan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

References

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAHDHAH THAWALIB BANGKINANG. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Annabil, F. S., & Hanif, M. (2025). Kyai ' s Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(03), 315–330.
- Aziz, F. A., & Hanif, M. (2026). Adaptasi Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam di Era Transformasi Kelembagaan. *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 162–173.
- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri. *Nidhomul Haq:*

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 70–89.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>

- Dia Fathul Jannah, Fauzia Adista Wati, N. M. (2025). Kitab kuning: metode sorogan dan bandongan di pondok pesantren. *AN NAJAH Jurnal Pendidika Islam Dan Sosial Agama*, 04(04), 225–230.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Lail, I. Q., Zuhdi, A., & Fuadi, S. I. (2025). Implementasi Metode Bandongan pada Pembelajaran Taqrib di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 78–87.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 962–970.
- Mahrusillah, M. (2025). Kitab Kuning dan Gen Pendidikan Pesantren : Kajian Transmisi Ilmu dan Tradisi Akademik. *El Marjan: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 15–25.
- Makmun, H. A. R. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Cendekia*, 12(2), 211–238.
- Mawardi, K., Masykur, Z. M., & Mawardi, M. H. (2025). *PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DENGAN METODE BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ASWAJA AN-NAHDLIYAH PANEMBAHAN*. 04(03), 1–5.
- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN PADA SISWA ASRAMA INSAN CENDIKIA BOARDING SCHOOL (ICBS) MIN 1 BANYUMAS. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 87–105.
- Nuriyal Anwar, R. (2021). POLA KEBERHASILAN KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN (LITERATURE REVIEW). *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188.
<https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). MENYINERGIKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI : OPTIMALISASI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SALAFIYAH MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 51–71.
- Rosyid, M. I., Aisy, R., & Mubin, N. (2025). Sinergi Tradisi dan Psikologi ; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 167–173.
- Setyaningrum, A. E., & Hanif, M. (2025). The Management of Curriculum Innovation to Improve Student Learning Outcomes at the Zam-Zam Muhammadiyah Senior High Boarding School. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 291–310.